

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malnutrisi merupakan masalah kesehatan yang utama pada anak dan orang dewasa di masyarakat maupun dunia (Shinsugi *et al.*, 2020). *Stunting* pada balita terjadi karena malnutrisi atau infeksi penyakit berulang yang ditandai tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score kurang dari -2 SD (Dukhi *et al.*, 2017). *Stunting* dapat terjadi selama pertumbuhan janin dan akan terlihat ketika anak berumur 2 tahun. Periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) menjadi periode emas (*golden periode*) bagi tumbuh kembang seorang anak dalam menentukan kesehatan jangka panjang. Seribu hari pertama kehidupan ini jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan terjadi gangguan yang bersifat permanen (Chalid, 2014). Pada usia 0-24 bulan sel otak dan sel tubuh anak mengalami perkembangan pesat sehingga waktu tersebut dapat membantu meningkatkan nutrisi yang menjadi salah satu upaya mencegah risiko *stunting*. Masalah kesehatan yang harus dihadapi kabupaten Pati salah satunya *stunting*. Puskesmas Gabus II merupakan bagian wilayah bagian kabupaten pati dalam program lokus *stunting*.

Stunting memang merupakan masalah serius di seluruh dunia, baik Asia maupun Afrika. Asia menyumbang angka *stunting* sekitar setengahnya sedangkan Afrika mencapai sepertiganya dari kasus di seluruh dunia. Kasus

stunting tertinggi di kawasan Asia terletak di Asia Selatan yang mencapai 58,7% dan Asia Tengah dengan presentase 0,9% dari total 83,6 juta kasus (Siringoringo *et al.*, 2020). Sementara negara Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi lima prevelensi kasus *stunting* yang tinggi, dari 88 negara di dunia. Sedangkan untuk wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ketiga dengan prevelensi terbanyak setelah negara tetangga lainnya (Mediani, 2020). Balita pendek dan sangat pendek di segala umur pada tahun 2018 di Jawa Tengah mendapat peringkat ke- 17 dari 34 provinsi di Indonesia sebesar 30.8 persen kasus *stunting* (Kemenkes RI, 2019). *Stunting* di kabupaten pati dari hasil validasi data terbaru pada tahun 2019 sebanyak 3.134 penderita (Penelitian *et al.*, 2020).

Penyebab terjadinya *stunting* dapat berasal dari faktor ibu, balita, dan lingkungan. Masalah balita gizi buruk dapat dipengaruhi oleh tingkat kurangnya kesehatan ibu selama mengandung. Pada 2016 WHO telah merekomendasikan antropometri LILA berguna untuk mendeteksi lingkaran atas ibu mengandung dengan batas normal 23,5 cm untuk mencegah KEK (kurang energi kronis). Kondisi ini dapat diatasi jika ibu hamil memperbaiki gizinya dan juga adanya pemantauan gizi dari pelayanan kesehatan. Sebagaimana dalam penelitian (Sukmawati *et al.*, 2018) di Puskesmas Bontoa, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan antropometri LILA, menunjukkan bahwa adanya pengaruh *stunting* terhadap status gizi ibu hamil. Selain itu faktor sosial ekonomi juga mempengaruhinya. Peralnya keluarga yang berada dalam kondisi kekurangan secara ekonomi

namun memiliki jumlah anak yang relatif banyak akan membuat kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan tidak terpenuhi. Faktor anemia saat ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang dilahirkan. Kadar hemoglobin dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, adanya kehamilan dan tempat tinggal. Kadar hemoglobin pada ibu hamil kadarnya dibawah rata-rata berdampak terjadinya anemia yang bisa mengganggu perjalanan nutrisi dan pasokan oksigen dari ibu ke plasenta. Berdasarkan penelitian Widyaningrum *et al.*, (2018) di Kulon Progo, anemia pada ibu hamil berisiko 4,31 kali melahirkan balita dengan panjang badan lahir pendek daripada ibu tidak anemia. Tekanan darah pada ibu hamil akan menyebabkan hipertensi yang berdampak pada gangguan janin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al.*, (2018) ibu yang mengalami hipertensi pada saat hamil berisiko 8,282 kali lebih besar untuk melahirkan bayi *stunting* dibandingkan dengan ibu yang tekanan darahnya normal pada saat hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Apriningtyas *et al.*, (2019) di Lombok menunjukkan ibu yang hamil (<20 tahun) kemungkinan 2,6 kali lebih banyak dijumpai pada bayi *stunting* dibandingkan tidak *stunting*. Tinggi badan ibu merupakan faktor genetik berpengaruh terhadap tinggi badan anak. Pada penelitian Apriningtyas *et al.*, (2019) menyatakan ibu dengan tinggi badan <150 cm berisiko 3,981 kali memiliki bayi *stunting*. Panjang badan lahir merupakan panjang badan bayi baru lahir yang diukur dalam 1 jam pertama setelah lahir dengan posisi bayi telentang. Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Dalam

penelitian Ernawati *et al.*, (2014) bayi prematur dengan berat lahir rendah dan panjang badan kurang dari normal beresiko mengalami stunting 4 kali lebih besar daripada balita dengan panjang badan normal.

Tingginya kasus *stunting* di Indonesia menyebabkan adanya pemekaran penanganan pilar *stunting* pada tahun 2020 melibatkan 390 kabupaten atau kota dengan prevelensi kasus stunting tertinggi termasuk kabupaten Pati. Penelitian tentang faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan sudah pernah dilakukan Astutik *et al.*, (2018) di Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Jawa Tengah. Penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan faktor risiko yang diteliti dengan kejadian stunting di Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati, akan tetapi variabel yang menjadi faktor risiko pada penelitian tersebut hanya terbatas pada tiga variabel saja yaitu status ekonomi, berat badan lahir dan asupan zat gizi. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* di Puskesmas Gabus II dengan metode berbeda yang disertai dengan variabel faktor risiko yang lebih kompleks.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada bayi dibawah 2 tahun di Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor faktor penyebab *stunting* di Puskesmas Gabus II Kabupaten pati
- b. Mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap *stunting* di Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Kasus *stunting* dapat dimitigasi serta sebagai masukan data dan bahan pertimbangan dan penentu kebijakan, dalam upaya penurunan kejadian *stunting* di Gabus II.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi tambahan bagi penelitian dalam bidang ilmu gizi, tumbuh kembang anak, maupun ilmu kesehatan masyarakat.